

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK  
PESANTREN AL HUSAIN MAGELANG**

**Indra Keswara<sup>1</sup>, Wiwik Wijayanti<sup>2</sup>**  
<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Yogyakarta

<b>Keyword</b>	<b>Abstrac</b>
<i>Character Education, Islamic Boarding School</i>	<i>This study aims to determine the implementation of character education in AL Husain Islamic Boarding School. The research uses qualitative methods. The research data sources were taken by 10 informants, namely the Head of the Dormitory, the Principal, the Board of Directors, the teacher, the security guard, the canteen keeper and the students.</i>
<b>Corresponding Author</b>	<i>Research data were collected through in- depth interviews with all informants and observations. The results showed that there were six character values that were instilled in AL Husain Islamic Boarding School, the six character values were implemented through: (1) the abomination of the Qur'an, the study of Islamic religious books and mujahadah (religious character development); (2) morning meeting and monitoring of each activity (discipline character building); (3) extra khitobiah (confidence character building); (4) Al Husain santri organization and picket schedule scheduling (responsibility character development); (5) washing clothes, folding clothes, arranging al mari, making beds, and studying at night (discipline character building); (6) assigning students as supervisors in every activity (honest character building).</i>
<i>Indra Keswara, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia</i>	

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di pondok Pesantren AL Husain. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian diambil 10 informan yaitu Kepala Asrama, Kepala sekolah, Pengurus asrama, guru, satpam, penjaga kantin dan santri. Data penelitian diambil melalui wawancara secara mendalam (indepth interview) kepada seluruh informan dan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam nilai karakter yang di tanamkan di Pondok Pesantren AL Husain, enam nilai karakter tersebut dilaksanakan melalui: (1) kejian kitab Al Qur'an, kajian kitab agama islam dan mujahadah (pembinaan karakter religius); (2) apel pagi dan monitoring setiap kegiatan (pembinaan karakter disiplin); (3) ekstra khitobiah (pembinaan karakter percaya diri); (4) oragnisasi santri Al Husain dan penjadwalan jadwal piket (pembinaan karakter tanggung jawab); (5) mencuci baju, melipat baju, menata al mari, membereskan tempat tidur, dan belajar malam (pembinaan karakter disiplin); (6) menugaskan santri sebagai pengawas dalam setiap kegiatan (pembinaan karakter jujur).

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren

## **PENDAHULUAN**

Keterpurukan dan jatuhnya suatu bangsa tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. (Human Development Index, 2019) Indonesia menduduki peringkat 111. Pada peringkat ini, nilai HDI yang dicatatkan adalah 0,707; dengan tingkat harapan hidup 71,5; jumlah tahun pendidikan yang diharapkan 12,9; rata-rata tahun pendidikan yang ditempuh 8,0; dan pendapatan per kapita 11.256. berdasarkan peringkat dan nilai walaupun Negara Indonesia saat ini sudah tergolong dalam Negara yang memiliki nilai peningkatan HDI tinggi, tetap saja kondisi tersebut patut menjadi perhatian bangsa Indonesia, karena bangsa Indonesia masih tertinggal dengan beberapa Negara sahabat. Hal ini merupakan indicator masih perlunya peningkatan di berbagai bidang yaitu, social ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi serta pelayanan social. Selain itu banyaknya kasus penangkapan pejabat karena korupsi, penyalahgunaan narkoba oleh masyarakat baik pelajar maupun nonpelajar, tawuran pelajar, seks bebas, pemerkosaan, dan judi adalah salah satu indicator belum berhasilnya pendidikan karakter di Indonesia.

Dari berbagai hasil penelitian yang penulis himpun, saat ini terdapat berbagai bentuk dekadensi moral generasi muda bangsa. Dekadensi tersebut setidaknya menggambarkan rapuhnya karakter pribadi generasi muda Indonesia. Pertama, penyalahgunaan narkoba. Ada 3,8 hingga 4,2 juta pengguna narkoba di Indonesia di kalangan pelajar. Dari pengguna narkoba tersebut 48% adalah pecandu dan 52% hanya percobaan dan konsumen (BNN, 2012; Murniyetti et al. 2016). Kedua, pornografi, 64% siswa mempelajari seks melalui film porno dan DVD bajakan. Hasilnya, 39% responden berusia 15-19 tahun dan 25% berusia 20-25 tahun pernah melakukan hubungan seks (KPAI, 2016). Ketiga, seks bebas, 800 jenis video porno yang diproduksi di dalam negeri, 90% video dimainkan oleh pelajar (Probosiwi, & Bahransyaf, (2015; KPAI, (2016). Keempat, kasus aborsi, hampir 2,4 juta terjadi setiap tahun atau (700-800 ribu), dan pelakunya dari kalangan remaja (Nindya & Margaretha, 2012; Ikhsanifa, 2014) Kelima, prostitusi, 150.000 anak di bawah usia 18 tahun menjadi pekerja seks, separuh dari pekerja seks tersebut berusia di bawah 18 tahun. usia, sedangkan 50.000 diantaranya belum mencapai usia 16 tahun (KPAI, 2016). Keenam, tawuran pelajar, pada tahun 2012 terjadi 139 tawuran, bahkan 12 diantaranya menyebabkan kematian, dan pada tahun 2011 dari 339 kasus tawuran. tawuran menyebabkan 82 anak meninggal (KPAI, 2016). Ketujuh, geng motor, judi, taruhan geng motor berkisar antara 5 hingga 25 juta rupiah per balap jalanan ilegal, efeknya sekitar 60 orang meninggal setiap tahun (Damri et al. 2017). Berbagai data dan berbagai penelitian menyebutkan bahwa orang tua saat ini lebih banyak menuntun kognitif atau nilai yang baik daripada karakter anak mereka (Cherniss & Goleman, 2001). Oleh karena sekolah diharapkan mampu memberikan pendidikan karakter yang baik kepada anak sejak usia dini.

Pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini adalah sebagai usaha untuk membentuk kebiasaan baik yang perlu ditanamkan secara terus menerus dan berkelanjutan. Pendidikan karakter adalah salah satu penyaring efek negatif globalisasi. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan hakikat dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa (Barnawai & M. Arifin, 2012: 5). Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik (T. Ramli, 2003: 34). Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam batang tubuh UUD 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan 6 satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara sadar bangsa Indonesia membangun pendidikan yang berlandaskan pada akhlak mulia. Berdasarkan pada tujuan tersebut, maka pendidikan dalam seluruh jalur dan jenjang seharusnya mengembangkan pembelajaran, pembiasaan,

dan keteladanan serta kegiatan dan budaya lembaga pendidikan yang kondusif agar anak menjadi cerdas dan berkarakter mulia.

Salah satu lembaga pendidikan yang sudah sejak lama focus pada penanaman nilai karakter sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional adalah Pondok Pesantren. Pondok pesantren diklaim merupakan salah satu pendidikan keagamaan tertua di Indonesia. Pondok pesantren berdiri lebih awal yaitu di abad ke 13, Seperti yang dikemukakan oleh Rusydy Zakaria (2007: 100) *Though there is still debate about when Islam entered Indonesia for the first time, but one prominent theory believed that it was brought by Arabian and Gujarat traders in the 13 century.* Mujamil Qomar (2002:2) menyebutkan bahwa pesantren adalah tempat pendidikan serta pengajaran yang menitik beratkan pada pendidikan agama islam, dengan didukung adanya asrama permanen untuk memfasilitasi tempat tinggal santri. Menurut Dhofier (Muljono Damopili, 2011:62) pesantren sekurang-kurangnya memiliki lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu: pondok (asrama), masjid, kajian kitab klasik, santri dan Kyai. Menurut Dhofier (Mujamil Qomar 2005:16) membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren salafi dan khalafi. Pesantren salafi mengajarkan kitab kitab islam klasik sebagai inti pendidikannya. Pesantren khalafi telah memasukan pelajaran pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe sekolah umum dalam pesantren.

Di era modern dan globalisasi ini terdapat beberapa pesantren salafi yang sudah berubah menjadi pesantren khalafi, ataupun membuka cabang baru tetapi sudah khalafi. Sehingga banyak lulusan pesantren yang tidak hanya memiliki kemampuan keagamaan saja tetapi dilengkapi juga dengan ilmu pengetahuan umum. Kemudian terdapat beberapa santri yang melanjutkan studinya ke perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia. Saat ini alumni pesantren tidak hanya menjadi da'Il dan ulama, tidak sedikit yang menjadi pengusaha, pejabat bahkan presiden. Metode pembelajaran pesantren awalnya bersifat personal dan informal yang disebut dengan sorogan (Ibrahim, 2015), kyai mengajarkan materi sesuai dengan capaian dan kemampuan santri. Mujamil Qomar (2002: 142-153) bahwa seiring pertumbuhan pesantren, metode pembelajaran di pesantren terbagi menjadi metode pembelajaran tradisional dan modern. Materi yang diajarkan selalu memasukan materi keagamaan dalam setiap aspek pembelajarannya. Pengamalan ajaran islam secara utuh (Kaffah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat sidhiq, tabligh, amanah, dan fathonah (Mulyasa, 2002).

Menurut Raharjo System pendidikan pesantren melahirkan jiwa yang menjadi karakteristik yang belum pernah dibangun oleh system pendidikan manapun. Setidaknya karakteristik tersebut terimplikasi dalam jiwa pesantren yaitu, persaudaraan, persatuan, tolong menolong, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan dan pluralitas (Abdul Harim, 2001-28). Pendidikan pesantren dengan cirinya sebagai pendidikan agama berfungsi membina dan menyiapkan santri yang berilmu, beriman, dan beramal sholeh yang tetap menegakan harkat dan martabat manusia (Abdul Harim, 2001).

Pondok pesantren AL Husain merupakan pondok pesantren semi modern dimana di dalamnya terdapat pendidikan formal (TK, SD, SMP, SMA, SMK) dan pendidikan non formal (kajian kitab kuning dan kajian kitab AL Qur'an) sebagaimana pondok salaf. Pondok Pesantren Al Husain merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter yaitu menanamkan nilai-nilai religius, karakter keagamaan, mendidik dan mencegah hal-hal yang negatif yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman.

Pondok pesantren Al Husain fokus terhadap pendidikan karakter santri, pendidikan karakter santri dilaksanakan selama 24 jam, pendidikan karakter santri di unit formal salah satunya dengan memasukan nilai nilai keagamaan dalam setiap pembelajarannya dari isi, metode, dan pelaksanaannya. Pendidikan karakter di unit nonformal menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang utuh sesuai dengan kitab yang dipelajari. Kemudian dalam keseharian santri diajarkan bagaimana tatakrama dengan orang tua, dengan guru, dengan adik kelas, dengan sesama. Selain itu santri juga diajarkan untuk selalu berkata jujur,

sabar ketika menerima cobaan, kemandirian, dan keikhlasan. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti ketika ada seorang santri lewat di depan ustadz atau gurunya mereka menunduk, kemudian ketika bersalaman dengan ustadnya mereka mencium tangan ustadznya.

Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa santri melakukan pelanggaran seperti merokok, memanjat pagar untuk kabur, dan membuat geng kecil di asrama. Tentunya hal ini tidak lepas dari latar belakang santri sebelumnya, sebelum masuk pesantren. Oleh karena dengan perilaku siswa yang terlihat perlunya di lakukan pendidikan karakter yang secara terus menerus dan berkelanjutan di lingkungan pesantren. Berdasarkan fakta pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa Pondok Pesantren Al Husain melakukan pembinaan karakter secara berkelanjutan dan terus menerus.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Lexy J. Moeleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Sumber data penelitian diambil 10 informan yang terdiri dari unsur Kepala Sekolah, Kepala Asrama, Guru, Pengurus Asrama, Satpam, Siswa, dan Penjaga Kantin. Semua data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan observasi ke lokasi secara langsung.

Setelah data berhasil dikumpulkan langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data menurut M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012:247) upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi suatu unit yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa-apa yang penting dan apa-apa yang dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis ketika melaksanakan penelitian. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa ada 6 nilai karakter yang dibangun oleh pesantren yaitu karakter religius, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, kemandirian dan kejujuran. Ke enam nilai karakter tersebut dibangun melalui beberapa kegiatan antara lain kajian kitab AL Qur'an, kajian kitab kuning, ekstra khitobiah, mencuci pakaian, membersihkan tempat tidur, piket harian dan mingguan, ikrah pagi, peran santri dalam kepengurusan kegiatan, shalat jama'ah, maulid simthudduror, takror, organisasi santri al Husain (OSA) dan mujahadah. Untuk lebih jelasnya ke enam nilai karakter tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini:

Enam nilai karakter yang dibangun di pesantren AL Husain seperti terlihat pada gambar di atas, disampaikan pada saat penulis melakukan wawancara secara langsung kepada semua informan. Meskipun ke enam tersebut disampaikan oleh orang-orang dan gaya bahasa yang berbeda namun intinya sama. Agar lebih menarik penulis akan menampilkan wawancara penulis dengan informan.

Pertama: Pembentukan karakter religius, menurut informan kegiatan kajian kitab AL Qur'an dan kajian kitab kuning, dan mujahadah merupakan kegiatan untuk membentuk karakter santri yang religius. Kegiatan kajian kitab AL Qur'an dilaksanakan 2 kali dalam satu hari, setelah Isya dan setelah shalat subuh, sedangkan untuk kajian kitab kuning dilaksanakan 1 kali dalam satu hari, setelah shalat asyar. Kegiatan mujahadah rotibul hadad dilaksanakan satu kali dalam satu hari, setelah shalat magrib. Tujuan kajian kitab AL Qur'an agar santri mampu membaca kitab AL Qur'an dengan baik dan benar dan mampu menghafalkan AL Qur'an. Tujuan kajian kitab kuning adalah membekali santri tentang pengetahuan islam seperti tauhid, fiqh, akhlaq, dan tajwid, setelah mempelajari ilmu pengetahuan islam diharapkan mampu di amalkan dalam kegiatan sehari-hari.

Kemudian tujuan mujahadah adalah sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan kegiatan di atas di harapkan bisa membangun karakter santri yang religius. Adapun petikan wawancara dengan informan dapat dilihat pada table 1.1 dibawah

**Tabel 1.1 Kutipan wawancara pembinaan karakter religius**

Kegiatan	Wawancara	Kutipan wawancara dengan informan
Kajian kitab Al Qur'an, kajian kitab, kuning, dan mujahadah	Kepala Asrama	Kajian kitab Al Qur'an setiap santri wajib memiliki kitab Al Qur'an sendiri, kajian kitab santri diwajibkan membeli kitab yang akan di pelajari sesuai dengan jadwal, mujahadah setiap santri diberikan kitab mujahadah rotibul hadad.
	Kepala Asrama	Agar santri mampu membaca al qur'an dengan baik dan benar, agar para santri memiliki pengetahuan agama, agar setiap santri senantiasa selalu berserah diri kepada Allah SWT
	Kepala Asrama	Pelaksanaan kajian kitab AL Qur'an 2 kali dalam satu hari setiap pertemuan 60 menit. Pelaksanaan kajian kitab kuning satu kali dalam satu hari sekali pertemuan 60 menit, pelaksanaan mujahadah satu kali dalam satu hari setiap pertemuan 30 menit.
	Santri	Dalam kajian kitab Al Qur'an di ajarkan cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Dalam kajian kitab kuning di ajarkan pengetahuan keagamaan tentang tauhid, fiqh, tajwid, akhlaq. Dalam mujahadah di amalkan kalimat toyibah yang dilaksanakan secara continue atau istiqomah
	Santri	Harapannya bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Pingin hafal Al qur'an serta menguasai ilmu keagamaan.

Kedua: Pembentukan karakter disiplin, menurut informan kegiatan apel pagi, monitoring kegiatan santri, shalat berjama'ah tepat waktu merupakan kegiatan untuk membentuk karakter disiplin santri. Pembentukan karakter disiplin juga dilakukan dengan membuat peraturan, dan memberikan sanksi bagi santri yang melanggar ketentuan yang telah disepakati. Pembinaan karakter dengan adanya peraturan dan pemeberian sanksi menurut informan efektif dalam merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Adapun petikan wawancara dengan informan dapat dilihat pada table 1.2 dibawah

**Tabel 1.2 Kutipan wawancara pembinaan karakter disiplin**

Kegiatan	Informan	Kutipan wawancara dengan informan
Apel pagi dan shalat jama'ah lima waktu	Pengurus Asrama	Apel pagi dilaksanakan setiap pagi pukul 07.00, sedangkan untuk shalat jama'ah sesuai dengan jadwal shalat yang sudah ditentukan pesantren
	Pengurus Asrama	Setiap santri harus datang sebelum apel pagi dan shalat jama'ah dilaksanakan, jika terdapat santri yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan akan mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
	Santri	Sebelum masuk kelas biasanya ikrar dulu bersama dengan pengurus dan bapak ibu guru, shalat jama'ah di mushola
	Santri	Jika terdapat santri yang telat akan mendapat hukuman sesuai dengan peraturan, dengan adanya sanksi banyak santri yang disiplin

Ketiga: Pembentukan karakter percaya diri, menurut informan kegiatan ekstrakurikuler khitobiah merupakan kegiatan untuk membentuk karakter percaya diri santri. kegiatan khitobiah dilaksanakan satu minggu sekali setelah pulang sekolah. Semua santri wajib mengikuti ekstra khitobiah. Adapun petikan wawancara dengan informan dapat dilihat pada table 1.3 dibawah

**Tabel 1.3 Kutipan wawancara pembinaan karakter percaya diri**

Kegiatan	Informan	Kutipan Wawancara dengan Informan
Khitobiah	Guru	Setiap santri wajib mengikuti ekstra khitobiah yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu,
	Guru	Dengan adanya kegiatan khitobiah di harapkan santri bisa percaya diri terutama dalam hal berbicara di depan umum
	Santri	Dengan adanya kegiatan khitobiah kami jadi percaya diri untuk tampil di depan umum

Keempat: Pembentukan karakter tanggung jawab, menurut informan kegiatan organisasi santri Al Husain (OSA), dan piket merupakan kegiatan untuk membentuk karakterstik tanggung jawab santri. Organisasi Santri AL Husain merupakan organisasi yang berada di dalam pesantren AL Husain di kelola oleh santri dan di awasi oleh pengurus asrama. Sehingga dengan adanya jabatan yang di pegang oleh santri, santri dapat memiliki karakter tanggung jawab. Kegiatan piket dilaksanakan sesuai jadwal piket, setiap santri memiliki dua jadwal piket, pertama jadwal piket kamar, kedua jadwal piket asrama. Pembentukan karakter tanggung jawab ini dilakukan oleh proses aturan, keteladanan, nasehat, teguran dan penugasan. Adapun petikan wawancara dengan informan dapat dilihat pada table 1.4 dibawah

**Tabel 1.4 Kutipan wawancara pembinaan karakter tanggung jawab**

Kegiatan	Informan	Kutipan wawancara dengan informan
Organisasi Santri AL Husain (OSA), piket kamar dan asrama	Pengurus	Organisasi santri Al Husain pengurusnya semuanya dari santri yang telah di pilih, sedangkan untuk piket semua santri mendapat jadwal piket baik di kamar maupun di asrama
	Pengurus	Pengurus OSA diharapkan mampu menjadi teladan bagi santri yang lain dan tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan oleh pesantren AL Husain
	Santri	Pengurus OSA setiap pekan melaporkan program yang dilaksanakan dalam satu pekan kepada seksi organisasi pesantren, dengan begitu kami pengurus berusaha menjalankan tugas sebaik mungkin
	Santri	Kami mendapat jadwal piket di kamar dan asrama, santri yang tidak piket akan mendapat sanksi sehingga setiap santri akan berusaha tanggung jawab terhadap tugas yang telah di berikan.

Kelima: Pembentukan karakter kemandirian, menurut informan kegiatan seperti mencuci baju, melipat baju, menata almari, menyimpan barang pribadi, memberekan tempat tidur, belajar malam (takror) merupakan kegiatan untuk membentuk karakter

kemandirian santri. Pembentukan karakter kemandirian dilaksanakan dengan memberikan aturan, pembiasaan, dan sanksi. Adapun petikan wawancara dengan informan dapat dilihat pada table 1.5 dibawah

**Table 1.5 kutipan wawancara pembinaan karakter kemandirian**

Kegiatan	Informan	Kutipan wawancara dengan informan
Kegiatan sehari hari di pesantren	Pengurus asrama	Setiap santri harus mampu mencuci baju, melipat baju, menata almari, membereskan tempat tidur dan belajar secara mandiri.
	Pengurus asrama	Untuk waktu dari kegiatan di atas selain santri harus melakukan kegiatan di atas secara mandiri santri juga harus mampu mengatur waktu agar kegiatan di atas dapat terlaksana semua tanpa menengglakan kegiatan ngaji di pesantren
	Santri	Biasanya kami mencuci baju setiap 2 hari sekali, kemudian setelah itu langsung kami lipat kami tata di almari, setiap bangun tidur kami juga harus menata tempat tidur sendiri, sedangkan untuk belajar malam di sini namanya takror.
	Santri	Dengan melakukan kegiatan di atas mengajarkan kami agar kami bisa hidup mandiri tanpa menggantungkan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan kita

Keenam: Pembentukan karakter jujur, menurut informan menunjuk santri dijadikan pengawas dan pengabsen setiap kegiatan merupakan salah kegiatan untuk membentuk karakter jujur. Tujuan dari kegiatan ini adalah membiasakan santri untuk jujur dan tanggung jawab baik ada pengurus atau tidak ada pengurus. Adapun petikan wawancara dengan informan dapat dilihat pada table 1.6 dibawah

**Table 1.6 Kutipan wawancara pembinaan kejujuran**

Kegiatan	Informan	Kutipan wawancara dengan informan
Pengawasan dalam setiap kegiatan	Guru	Dalam pembinaan kejujuran pesantren al Husain melibatkan siswa ikut berperan dalam pengawasan santri dalam setiap kegiatan.
	Guru	Guru menunjuk siswa yang akan di jadikan pengawas, siswa yang diberi tugas sebagai pengawas melaporkan kepada guru terkait pengawasan di lapangan, bagi santri yang melanggar akan mendapatkan hukuman
	santri	Kami di tunjuk oleh guru untuk menjadi pengawas dan mengawasi kegiatan santri lain, kami akan berusaha jujur jika ketahuan kami berbohong kami akan mendapatkan hukuman, dengan begitu kami akan belajar untuk jujur.
	santri	Beberapa siswa yang melanggar kegiatan berdasarkan laporan dari pengawas juga akan mendapatkan hukuman.

Berdasarkan hasil penelitian diatas pembinaan karakter dalam lembaga pendidikan tidak diatur secara mutlak, lembaga pendidikan diberikan kewenangan untuk mengelola peserta didiknya memiliki karakter yang di inginkan oleh lembaga pendidikan yang terkait. Walaupun tidak ada strategi khusus yang ditetapkan oleh pemerintah namun setiap lembaga pendidikan harus mampu memahami, menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga pembinaan karakter di lembaga pendidikan menjadi karakter baik yang permanen dalam diri peserta didik. Dengan melihat hasil penelitian di atas, jelas bahwa ke enam strategi pembinaan karakter di Pondok Pesantren AL Husain telah berhasil dengan baik. Artinya kegiatan yang dilakukan oleh pesantren dalam pembinaan karakter santri di pesantren Al Husain memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku santri.

Menurut Isna Aunillah (2011), menyarankan 6 pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter yaitu, pendekatan perkembangan moral kognitif, analisis nilai, perilaku social, kognitif, afektif dan perilaku. Hasil studi ini di dukung oleh penelitian dari Thambusamy & Elier (2013), Usman (2009), Ekowarni (2010), Lickona (1999), Koesoema (2011) Yusnita et al (2018), dan Aulia Muswara and Muhammad Zalnur (2019) menemukan bahwa di antara keberhasilan penerapan nilai-nilai karakter kepada siswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan baik melalui pembelajaran di kelas maupun pembelajaran di luar kelas.

Hasil penelitian ini telah menggambarkan bahwa, strategi pembangunan karakter untuk santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren AL Husain setidaknya berhasil menanamkan 6 nilai karakter pendidikan seperti religius, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, kemandirian dan jujur. Nilai-nilai yang tertanam tentunya akan berdampak positif bagi siswa, perilakunya nanti ketika mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil dari penelitian ini didukung oleh Juidani, (2010). Hakim (2014), Julaiha, (2014), Murniyetti dkk. (2016) Agusti dkk. (2018), Afifah dkk. (2018), Hakim, & Rahayu, (2019), Aulia Muswara and Muhammad Zalnur (2019) yang secara umum menyimpulkan bahwa strategi pembinaan pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan dengan berbagai cara, guru dan sekolah harus kreatif dan berusaha sebaik mungkin untuk merancang dan melaksanakan pembinaan sehingga tujuan yang diinginkan tercapai dengan baik.

## **PEMBAHASAN**

Menurut Zulmuqim (2018) pendidikan pondok pesantren memiliki keuntungan dalam pembangunan karakter santri karena santri tinggal 24 jam dipesantren dibawah bimbingan kyai dan tenaga pendidik lainnya. Pesantren AL Husain merupakan pesantren yang melaksanakan Pendidikan 24 jam, pesantren Al Husain menggabungkan pendidikan pesantren dengan pendidikan umum dan mewajibkan seluruh santrinya untuk tinggal di asrama sehingga hal ini menjadi keuntungan untuk pesantren AL Husain dapat melaksanakan pembinaan karakter secara maksimal dan tentunya ini akan membantu tercapainya tujuan pendidikan karakter di pesantren sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan di berikan kepada santri. Hasil penelitian Syahdara (2013), Setyorni (2016) dan Roihan (2016) Aulia Muswara and Muhammad Zalnur (2019) menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di asrama perlu secara sistematis dan berkesinambungan dirancang dan didukung oleh sekolah dalam berbagai bentuk usaha dan kegiatan. Oleh karena itu, menurut penulis, pesantren telah melakukan berbagai macam upaya dalam pembinaan karakter pesantren siswa melalui pemahaman, bimbingan, aturan, penerapan, pembiasaan, penghargaan dan hukuman, motivasi, teguran, nasehat, pengawasan, keteladanan dan media.

Menurut Suthon Masyud dan Moh Kusnardilo (2005) nilai-nilai karakter yang utama yang di tumbuh kembangkan di kalangan santri antara lain patuh terhadap Kyai, hidup sederhana, mandiri dalam segala hal, berjiwa tolong menolong, disiplin sangat danurkan

dan ditrepan secara konsisten di pesantren. tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pesantren AL Husain antara religius, disiplin, mandiri, tanggung jawab, jujur, dan percaya diri. Pembinaan karakter di pesantren AL Husain di lakukan melalui berbagai metode dan pendekatan.

Menurut Heri Gunawan (2012) ada tiga tahapan strategi yang harus di lalui yaitu mroal knowing/learning to know, moral loving/moral feeling, moral doing/learning to do. Menurut Abdurahman An-Nahwali, terdapat beberapa metode pembinaan karakter antara lain, metode hiwar (percakapan), metode qisah/cerita, metode iswah/ keteladanan, metode pembiasaan, metode mau'idah, dan metode targhib. Hal ini sesuai dengan pembinaan karakter di pesantren yang dilakukan melalui berbagai kegiatan dan pendekatan. Metode hiwar/percakapan dan metode qisah digunakan dalam kajian kitab kuning, kajian kitab al qur'an dan mujahadah dalam pembinaan karakter religius, metode iswah/keteladanan Kyai dan ustadz selalu memberikan contoh yang baik dalam setiap hal yang dilakukannya metode ini digunakan dalam setiap kegiatan ustadz datang lebih awal dan mengikuti kegiatan dengan tertib, metode pembiasaan metode yang digunakan untuk pembinaan karakter kedisiplinan dan kemandirian adapun kegiatannya adalah apel pagi, mencuci pakaian, melipat pakaian, menata almari, membereskan tempat tidur dan belajar malam, metode tagrib/ hukuman metode ini digunakan dalam pembinaan karakter tanggung jawab dan kejujuran adapun kegiatannya adalah penugasan, jadwal piket, dan pengawasan bagi santri yang tidak menjalankan tugasnya akan mendapatkan hukuman sesuai dengan yang telah ditentukan.

## **SIMPULAN**

Pentingnya pendidikan karakter bagi siswa merupakan suatu keperluan yang tidak terbantahkan lagi. Tidak ada aturan baku dan mutlak bagaimana cara melaksanakan pendidikan karakter. Namun, lembaga pendidikan dituntut untuk merencanakan dengan baik dan sungguh- sungguh dengan berbagai pola sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi perilaku permanen bagi siswa di kemudian hari. Berbagai pola yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren AL Husain Krakitang Magelang dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan lainnya. Pola-pola lain masih dapat dicoba sesuai dengan corak dan karakteristik sekolah dan siswanya. Namun demikian, tujuan pendidikan karakter tetap sama, yakni mengantarkan siswa mempunyai kepribadian dan nilai-nilai karakter mulia, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Harim. (2001). Peran strategi pesantren dalam membangun dalam membangun spiritual. Jakarta: Media Pustaka
- Agusti, F. A., Zafirah, A., Engkizar, E., Anwar, F., Arifin, Z., & Syafril, S. (2018). The Implantation of Character Values toward Students Through Congkak Game for Mathematics Instructional Media. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(2).
- Cherniss, C., & Goleman, D. (2001). *The emotionally intelligence workplace. How to select for measure and improve emotional intelligence in individuals, groups and organizations* san Francisco: Jossey-Bass
- Damri, D., Engkizar, E., & Anwar, F. (2017). Hubungan Self-Efficacy Dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 74-95.

- Hakim, R. (2014). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2).
- Hakim, M. N., & Rahayu, F. D. (2019). Pembelajaran Saintifik Berbasis Pengembangan Karakter. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-27.
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta
- J. Moloeng Lexy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 226-239.
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(9), 280-289.
- Kesuma, D. (2011). Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah. PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (1999). Character education: Seven crucial issues. *Action in Teacher Education*, 20(4), 77-84.
- M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Ar-ruz Media.
- Mujamil Qomar. (2005). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Muljono Damopolii. (2011). *Pesantren modern IMMIM pencetak muslim modern*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: Remaja
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Nindya, P. N., & Margaretha, R. (2012). Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(02), 1-9.
- Ikhsanifa, N. (2014). Pengaruh konformitas dan harga diri terhadap kecenderungan menjadi korban kekerasan (bullying victim) pada remaja. *MOTIVASI*, 2(1), 94-100
- Rusydy Zakaria. (2007). *Overview of indonesian islamic education; a social, historical and political perspective*. Thesis. The School of Education. The University of Waikato. Chief: Professor Stephen May and Co-supervisor: Dr. Nesta Devine.
- Syuton Masyhud & Moh.Khusnardilo. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Thambusamy, R., & Elier, A. A. (2013). Shaping the bamboo from the shoot: elementary level character education in Malaysia. *Childhood Education*, 89(6), 368-378.
- Yusnita, Y., Eriyanti, F., Engkizar, E., Anwar, F., Putri, N. E., Arifin, Z., & Syafril, S. (2018). The Effect of Professional Education and Training for Teachers (PLPG) in Improving Pedagogic Competence and Teacher Performance. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 3(2), 123-130.
- Zulmuqim, Z. (2018). The Existence of Pesantren, Kiai and Kitab Kuning learning as the Main Element of Islamic Education in Indonesia. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 1(2), 113-134